

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSI (EQ) ANAK
(STUDI KASUS SISWA USIA SEKOLAH DASAR DI
DORISA PRIVATE CLASS NGARIBOYO
MAGETAN)**

SKRIPSI



OLEH

**EWING KOSASIH
NIM: 210615083**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2019

ABSTRAK

Kosasih. Ewing 2019, *Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (EQ) Anak (Studi Kasus Siswa Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private ClassNgariboyo Magetan)* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Faninda Novika Pertiwi, M. Pd.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Upaya Orang Tua

Lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga, dan orang tua adalah tempat pertama bagi anak dalam mendapatkan pembelajaran dan otomatis orang tua yang memiliki peran penting dalam membangun emosi anak, dan orang tua pula yang secara tidak langsung yang lebih dominan sesungguhnya dalam membangun kecerdasan emosi anak. Bila anak memiliki kecerdasan emosi, anak akan lebih mampu mengenali emosi, mengendalikan diri, mampu mengarahkan pada emosi yang positif, tidak mudah menyerah maupun putus asa. Peneliti melihat sendiri ketika melakukan observasi di Dorisa Private Class, bahwa anak kelas 1 dan 2 di Dorisa Private Class banyak yang belum bisa mengendalikan emosi, melakukan tindakan reaktif dengan memukul temannya. Ketika anak memukul temannya, anak lakukan secara spontan dan anak tidak bisa mengendalikan dirinya, sebagaimana emosi memiliki salah satu ciri respon yang cepat daripada pikiran rasional langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan. Hal tersebut berkaitan dengan kecerdasan emosi anak di Dorisa Private Class. Masalah yang ada di Dorisa Private Class mengenai kecerdasan emosi, dan menurut peneliti

masalah tersebut perlu dicarikan solusi pemecahan masalah guna meningkatkan kualitas bimbingan belajar yang ada di Dorisa Private Class

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan tujuan: (1) Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class. (2) Untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class Ngariboyo Magetan.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitiannya adalah studi kasus. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Pengambilan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class untuk kelas 1 kurang, kelas 2 juga masih kurang, kelas 3 sangat baik, kelas 4 sangat baik, kelas 5 sedang, kelas 6 sangat baik. (2) Dari hasil wawancara mengenai upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi yaitu orang tua sudah memberikan kasih sayang, mengajarkan tata krama, menumbuhkan empati dan mengajarkan kejujuran pada anak, seperti halnya yang ada di dalam teori, langkah dalam mengembangkan kecerdasan emosi yaitu memberikan kasih sayang, mengajarkan tata krama, menumbuhkan empati dan mengajarkan kejujuran pada anak. Para orang tua sudah menerapkan hal-hal dalam meningkatkan kecerdasan emosi tersebut.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ewing Kosasih
NIM : 210615083
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (EQ)
Anak (Studi Kasus Siswa Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private
Class Ngariboyo Magetan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk ujian munaqosah.

Pembimbing



Faninda Novika Pertiwi, M. Pd.
NIP. 198708132015032003

Tanggal, 10 Oktober 2019

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ewing Kosasih
NIM : 210615083
Jurusan : PGMJ
Judul : Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (EQ) Anak (Studi Kasus Siswa Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class Ngariboyo Magetan)

Telah dipertahankan dalam ujian munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 4 November 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 November 2019

Ponorogo, 18 November 2019
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut Agama
Islam Negeri Ponorogo



ICHAHANI, M. Ag
NIP. 796512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : M. Widda Djuhan, M. SI
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M. Ag
3. Penguji II : Faninda Novika P., M. Pd

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ewing Kosasih

NIM : 210615083

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul skripsi : Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (EQ) Anak
(Studi Kasus Siswa Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class
Ngariboyo Magetan

Menyatakan bahwa skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 April 2020

Penulis



Ewing Kosasih

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ewing Kosasih
NIM : 210615083
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (EQ) Anak (Studi Kasus Siswa Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Oktober 2019
Yang Membuat Pernyataan



Ewing Kosasih
NIM 210615083

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan adalah suatu yang berdiam dalam diri manusia itu sendiri, kecerdasan bisa saja diartikan semacam kemampuan, ketangkasan, keahlian, kecerdikan. Pada saat ini kecerdasan dapat dikaitkan dengan tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (ES). Kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang dibutuhkan dalam hidup di dunia.¹

Berdasarkan pengalaman para ilmuwan, tidak ada indikator dan alat ukur yang jelas untuk mengukur atau menilai kecerdasan setiap individu, kecuali untuk

¹ Muh. Jidan Ananta, *“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016)*

kecerdasan intelektual atau IQ, dalam konteks ini dikenal sebuah tes yang biasa disebut psikotes untuk mengetahui tingkat IQ seseorang, akan tetapi tes tersebut juga tidak dapat secara mutlak dinyatakan sebagai salah satu identitas dirinya karena tingkat intelektual seseorang selalu dapat berubah berdasarkan usia mental usia kronologisnya. Seperti halnya dengan alat ukur kecerdasan, indikator orang yang memiliki IQ, EQ dan SQ juga tidak ada ketentuan yang jelas sehingga orang yang memiliki IQ, EQ dan SQ tinggi dilihat berdasar komponen dari klasifikasi kecerdasan tersebut.

Orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi dapat dilihat selain dari hasil tes, dapat pula orang tersebut; memiliki kemampuan matematis, memiliki kemampuan membayangkan ruang, melihat sekeliling secara runtun atau menyeluruh, dapat mencari hubungan antara suatu bentuk dengan bentuk lain,

memiliki kemampuan untuk mengenali, menyambung, dan merangkai kata-kata serta mencari hubungan antar suku kata dengan kata yang lainnya, memiliki memori yang cukup bagus. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi (EQ) diindikatori memiliki hal-hal sebagai berikut; pandai mengendalikan diri, dapat beradaptasi dengan baik, bisa berempati, bisa bekerja sama dengan tim, bermotivasi tinggi, selalu optimis, senang mengatur dan mengorganisasikan aktivitas. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak dapat dengan mudah karena kembali ke pengertian SQ, lebih bersifat pribadi, sehingga semua kembali kepada hubungannya dengan sang pencipta.²

Menurut peneliti sendiri kecerdasan akademis praktis itu penting namun juga harus diimbangi dengan kecerdasan emosi (EQ), karena kecerdasan emosi (EQ),

² Agus, Indikator dan Alat Ukur IQ, EQ dan SQ (online), (<https://4gus3wordpress.com/2009/05/26/indikator-dan-alat-ukur-iq-eq-dan-sq/>, diakses pada Kamis 7 Januari 2019).

(IQ) maupun (SQ) berhubungan secara dinamis. Peneliti lebih tertarik dengan kecerdasan emosi (EQ) karena ada beberapa kasus seperti anak kelas 1 dan 2 yang ada di Dorisa Private Class sangat ramai, anak-anak banyak yang saling mengganggu temannya, saling memukul dan membalas pukulan dan tidak ada hentinya, di lokasi penelitian (Dorisa Private Class) sebuah bimbingan belajar yang ada permasalahannya berkaitan dengan kecerdasan emosi anak usia Sekolah Dasar. Kecerdasan emosi salah satunya juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membangun emosi baik hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Apabila anak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi saja namun tidak memiliki kecerdasan emosi karena buta emosi, maka hal tersebut tentu akan membahayakan diri anak sendiri, membuat anak memiliki sikap mental yang rapuh, mudah putus

asa, kurang menghargai lingkungan sekitar baik orang tua, kerabat dekat, maupun teman-temannya. Bila anak memiliki kecerdasan emosi anak akan lebih mampu mengenali emosi, mengendalikan diri, mampu mengarahkan pada emosi yang positif, tidak mudah menyerah maupun putus asa.

Alasan peneliti memilih tema kecerdasan emosi untuk diangkat sebagai penelitian karena berdasarkan pengamatan peneliti saat mengobservasi di Dorisa Private Class Ngariboyo Magetan, dari hasil observasi permasalahannya berkaitan dengan kecerdasan emosi. Menurut peneliti sendiri kecerdasan emosi ini menarik, melihat beberapa orang tua ada yang masih awam yang belum mengenal kecerdasan emosi, dan sebenarnya kecerdasan emosi ini tidak boleh dikesampingkan karena sama pentingnya dengan IQ sehingga menurut peneliti hal ini perlu dan layak untuk diteliti.

Wali siswa yang ada di Dorisa mempercayakan putra-putrinya untuk belajar dan mendapatkan pendidikan tambahan di luar jalur formal. Besar harapan wali siswa agar anaknya memiliki kecerdasan intelektual, memiliki ranking di kelas, oleh karena itu besar harapan bagi peneliti juga agar orang tua juga tidak mengabaikan aspek emosional anak. Apabila kecerdasan intelektual (IQ) diimbangi dengan (EQ) perkembangan anak dalam ranah kognisi dan ranah afeksi anak pasti akan lebih baik.

Berdasarkan pendapat Rima Dotus Solikah, S. H. Selaku General Manager Dorisa Private Class, kelas 1 dan 2 usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class sangat ramai, namun bila diinstruksikan oleh guru les untuk mengerjakan soal mereka biasanya mampu untuk mengerjakan soal, mereka juga mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru lesnya, terkadang seperti

menghafal dan menghitung, mereka mengetahui konsep perkalian untuk kelas 2 usia Sekolah Dasar, dari beberapa hal tersebut disimpulkan kecerdasan intelektualnya cukup tinggi, namun yang menjadi problematika adalah anak kelas 1 dan 2 tersebut sulit sekali dikondisikan, mereka sulit sekali untuk tenang, mereka suka sekali mengganggu temannya, terkadang memukul, hingga temannya menangis.³

Saat peneliti melakukan observasi di Dorisa Private Class baik murid les kelas 1 maupun kelas 2, mereka selalu ramai, terkadang saling melempari temannya spidol, terkadang memukul temannya, bertengkar dengan temannya. Hal itu terjadi ketika soal atau tugas yang diberikan guru les selesai, atau saat murid les kelas 1 dan 2 tengah mengerjakan soal les sambil saling mengolok temannya. Menurut guru les di

³ Hasil wawancara dengan Rima Dotus Solikah, S. H (General Manager Dorisa Private Class) hari Senin 22 April 2019 pukul 13.00-14.00 WIB

Dorisa Private Class hal tersebut selalu terjadi pada saat pertemuan pembelajaran.

Pada waktu kegiatan les bersama kelas 1 dan 2 Usia Sekolah dasar, peneliti mengamati ada anak yang dihina temannya lalu marah, ada anak yang saling mengejek dan memukul, adapula anak yang tidak lagi masuk di kelas bersama karena takut bertemu dengan temannya jika mengikuti les di kelas bersama 1 dan 2 SD. Ketika peneliti melakukan observasi di kelas 1 dan 2 Usia sekolah dasar di Dorisa Private Class, peneliti mengamati bahwa anak kelas 1 dan 2 di Dorisa private Class banyak yang belum bisa mengendalikan emosi, melakukan tindakan reaktif dengan memukul temannya, ketika anak memukul temannya, hal yang anak lakukan itu secara spontan dan anak tidak bisa mengendalikan dirinya, sebagaimana emosi yaitu memiliki salah satu ciri respon yang cepat, yakni pikiran emosional jauh

lebih cepat daripada pikiran rasional langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan, bahkan sekejap apapun akan dilakukan. Hal tersebut berkaitan dengan kecerdasan emosi anak yang ada di Dorisa Private Class, bagaimana anak mengelola emosi untuk diri anak sendiri maupun orang lain.

Kelas 2 usia sekolah dasar diberikan soal perkalian, saat itu ada anak laki-laki kelas 2 yang menangis. Anak tersebut menangis karena menurutnya soal perkalian yang ia hadapi sangat rumit. Sebenarnya anak tersebut sudah mampu memahami konsep mengerjakan perkalian dan bagaimana cara penyelesaian soalnya. Dia merasa sulit karena belum terbiasa karena angka perkaliannya adalah antara angka 5 sampai 8 sedangkan teman-teman lainnya mampu, lalu temannya yang lain sedikit mengejek karena dia tidak lekas

mengerjakan. Ia pun menangis karena malu dan diejek temannya.

Dia menangis bukan karena dia tidak pandai secara intelektualitas pada kenyataannya anak tersebut mengetahui konsep perkalian, hal tersebut bisa terjadi karena ia belum terbiasa dengan hal yang menurutnya rumit, yang membuat ia menangis adalah temannya sedikit mengejek. Anak tersebut saat menghadapi situasi sulit belum mampu bersikap optimis dan menyampaikan emosinya dengan baik akan tetapi anak tersebut menyampaikan emosinya dengan emosi negatif dengan mengeluh dan menangis. Anak yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu mengelola emosinya dengan baik dan mampu mengarahkan pada hal yang positif.⁴

⁴ Berdasarkan Observasi Peneliti di Dorisa Private Class Ngariboyo Magetan di kelas bersama pada tanggal 26 September 2018

Teori lama mengungkapkan bahwa IQ menjadi faktor penentu keberhasilan hidup seseorang, namun kini diketahui bahwa EQ yang lebih dominan. Goleman menyatakan bahwa keberhasilan hidup lebih banyak ditentukan kemampuan membawa diri, mengelola emosi, dan tahu menempatkan diri, jadi pintar saja tidak cukup.⁵ Menurut Goleman, kecerdasan-kecerdasan akademis-praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Bahkan IQ yang tinggi pun tidak menjamin kebahagiaan hidup.

Dalam bukunya, *Executive EQ*, Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf menegaskan bahwa sekarang ini hubungan IQ terhadap kesuksesan nyata hidup terbukti hanya sedikit, yaitu sekitar 4% saja. Dengan kata lain, lebih dari 90% kesuksesan hidup berhubungan

⁵ Rina Werdiyanti, *Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara*, (Yogyakarta: Istana Media, 2015), 10

dengan bentuk-bentuk kecerdasan yang lain, untuk mendukung kesimpulannya, Cooper dan Ayman juga menulis, “*Voltaire* menunjukkan bahwa bangsa Romawi, *sensus communis* dan *sensibility* (kemampuan), mencakup seluruh penggunaan indera, hati dan intuisi. Memang, bisnis berjalan di atas kekuatan otak (*brain power*). Tetapi, belajar untuk berpikir dengan baik dan agar kesuksesan itu bertahan lama, harus belajar untuk menyaingi setiap aspek kecerdasan.

Sebagai kritik atas IQ, sambil menjelaskan pentingnya EQ, Claude Steiner dan Paul Perry dalam bukunya, *Achieving Emotional Literacy* (1997), juga menegaskan bahwa semata-mata IQ yang tinggi tidak membuat seseorang menjadi cerdas. Tanpa kecerdasan emosional kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan kesempatan untuk sukses dan hidup

bahagia sangat tipis. Oleh karena itu, menurut mereka, untuk sukses dalam hidup, kita bukan saja memerlukan *emotioanal literacy*, tapi juga kita harus menjadi orang-orang yang sadar emosi dan terlatih sebagai orang-orang yang tidak buta emosi.⁶

Sebagian orang tua sesungguhnya sudah tahu bahwa setiap manusia harus memiliki kepribadian baik, seperti jujur, hormat, bisa dipercaya, bekerja sama, beradaptasi, rendah hati, sopan, saling mengasihi, dan sederet sifat-sifat baik lainnya. Tapi alam bawah sadar kadang mengarahkan perilaku orang tua pada sikap yang kurang baik sehingga memicu reaksi tidak baik pada anak. Orang tua hendaknya jadi fasilitator, bukan mentor. Fasilitator adalah mengarahkan atau menunjukkan jalan sambil mengasah dan memancing logikanya dalam mengambil kesimpulan dan keputusan.

⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 64-65

Terjadi komunikasi dua arah. Orang tua yang menjadi mentor hanya akan melakukan komunikasi satu arah, menuntun langkah per langkah sehingga logika anak kurang digunakan dan akibatnya pesan yang disampaikan mudah terlupakan. Orang tua memang tidak bisa selalu mengontrol anak, tapi orang tua bisa mempengaruhinya, kerap kali semangat anak tergantung pada antusias orang tua dalam penyampaian.⁷

Menilik teori dari John Locke (seorang filsuf Inggris yang hidup pada tahun 1632 sampai 1704), maka seorang anak yang baru dilahirkan seperti “tabula rasa” yang merupakan selembar kertas putih kosong dan dapat dicoret-coret sekehendak hati orang tuanya.⁸ Dia dapat digambari rupa iblis, malaikat, hal-hal kebaikan atau kejahatan. Anak atau kertas itu dapat pula dilukis

⁷ Werdiyanti, *Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara*, 29

⁸ Tatag Utomo, *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak melalui Pengembangan Sikap Mental OrangTua* (Jakarta: Grasindo, 2005), 3

tentang hal-hal konkret untuk kepribadiannya (maka jati dirinya menjadi jelas), atau absurd (jati dirinya menjadi tidak jelas untuk kehidupannya). Berarti pula, kalau kini manusia banyak yang bermental rapuh, senang korupsi, tidak segan-segan menyakiti sesamanya, mementingkan kepentingan diri sendiri saja, maka jangan-jangan memang hal itulah yang digambarkan oleh para manusia dewasa sebelumnya yaitu orang tua.⁹

Kecerdasan emosional anak-anak itu ditentukan hingga tahap tertentu oleh tempramen yaitu ciri-ciri kepribadian yang dibawa sewaktu anak dilahirkan tetapi kecerdasan tersebut juga dibentuk oleh interaksi-interaksi dengan orang tuanya. Pengaruh ini dimulai pada hari-hari pertama masa bayi, ketika sistem syaraf belum matang anak tersebut dibentuk.

Orang tua memiliki sebuah peluang yang luar biasa untuk mempengaruhi kecerdasan emosional anak-

⁹ Ibid, 4

anak mereka dengan menolong mereka mempelajari tingkah laku yang menghibur diri sejak masa bayi dan seterusnya. Meskipun bayi-bayi itu tak berdaya, mereka mampu belajar dari tanggapan kita terhadap ketidaknyamanan mereka bahwa emosi itu mempunyai sebuah arah; bahwa dimungkinkan untuk beralih dari perasaan-perasaan sedih sekali, marah, dan takut, menuju ke perasaan-perasaan nyaman dan segar kembali. Bayi-bayi yang kebutuhan-kebutuhan emosinya dilupakan, sebaliknya, tidak mempunyai peluang untuk mempelajari hal ini. Ketika mereka menangis karena ketakutan, kesedihan atau marah, mereka mengalami banyak rasa takut, lebih banyak kesedihan, lebih banyak amarah. Sebagai akibatnya, barangkali mereka menjadi sering sakit dan tidak ekspresif. Tetapi bila mereka marah, mereka tidak mempunyai rasa kendali apapun. Mereka tidak pernah

memiliki suatu pedoman untuk mengantarkan mereka dari kesedihan menuju kenyamanan. Oleh karena itu mereka tidak mampu menghibur diri mereka sendiri. Sebagai gantinya mereka mengalami emosi negatif sebagai sebuah lubang hitam kecemasan dan rasa takut.¹⁰

Konsep latihan emosi merupakan konsep sederhana yang didasarkan pada akal sehat dan berakar pada perasan terdalam kita yaitu kasih sayang dan empati terhadap anak-anak kita. Tetapi celakanya, pelatihan emosi tidak dengan sendirinya dilakukan oleh semua orang tua. Pelatihan emosi itu pun bukan secara otomatis mengalir dari keputusan sadar orang tua untuk mengambil pendekatan yang hangat dan positif dalam bergaul dengan seorang anak. Sebaliknya, pelatihan

¹⁰ John Gottman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997), 29

emosi merupakan seni yang memerlukan kesadaran emosional dan serangkaian khusus tingkah laku.¹¹

Lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga, dan orang tua adalah tempat pertama bagi anak dalam mendapatkan pembelajaran dan secara otomatis orang tua yang memiliki peran yang sangat penting dalam membangun emosi anak, dan orang tua pula juga yang secara tidak langsung yang lebih dominan sesungguhnya dalam membangun emosi anak. Banyak sekali orang tua yang terkadang mengabaikan emosi anak, membiarkan anak sedih, seringkali terkadang memarahi anaknya jika melakukan kesalahan. Berangkat dari hal itu penting sekali untuk orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak, agar anak mampu mengarahkan emosinya menjadi yang positif.

Berangkat dari uraian di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang kecerdasan

¹¹ *Ibid.*, 31

emosi (EQ) di Dorisa Private Class, dengan metode kualitatif. Peneliti menemukan masalah mengenai kecerdasan emosi anak dan peneliti memutuskan sebuah judul penelitian yang berjudul “Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (EQ) Anak (Studi kasus Anak Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class Ngariboyo Magetan)”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini difokuskan pada bagaimana upaya orang tua di Dorisa Private Class dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia Sekolah Dasar dan bagaimana upaya orang tua di Dorisa Private Class dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class Ngariboyo Magetan ?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class Ngariboyo Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berangkat dan berdasarkan rumusan masalah. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class Ngariboyo Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence* (EQ) anak.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Bagi Peneliti

Sebagai bekal peneliti dalam menambah wawasan pengetahuan agar mampu memahami kecerdasan emosi anak.

b. Bagi Orang Tua Wali di Dorisa Private Class

Sebagai sumbangan pemikiran dan kebijakan dalam menentukan suatu konsep kecerdasan emosi (EQ), untuk menerapkan dan mengembangkan aspek kecerdasan emosi anak.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran peneliti yang tertuang dalam karya ilmiah ini maka peneliti akan menyusunnya secara sistematis secara urut dan terperinci. Sistematika laporan ini memuat suatu kerangka pikiran yang akan dituangkan dalam 6 Bab yang disusun secara sistematis.

Pada Bab Pertama yaitu Pendahuluan, pada pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Pada Bab pertama ini akan

dijelaskan secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah.

Bab kedua adalah telaah hasil penelitian terdahulu yang berisi penelitian terdahulu atau kajian teori mengenai kecerdasan emosi, telaah terdahulu digunakan untuk menguatkan penelitian mengenai kecerdasan emosi. Selain itu pada bab dua juga berisi kajian teori.

Pada bab ketiga adalah metodologi penelitian. Pada bab ketiga ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian data dan sumber data, prosedur pengumpulan, teknik analisis data pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Pada bab keempat adalah temuan penelitian, di dalam temuan penelitian ini terdapat data umum dan data khusus. Pada data umum memuat wilayah kajian,

visi dan misi bimbingan belajar, jumlah murid les yang ada di Dorisa Private Class. Pada data khusus memuat data mengenai kecerdasan emosi usia sekolah dasar di Dorisa Private Class dan data khusus mengenai upaya orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak di Dorisa Private Class.

Pada bab kelima adalah pembahasan analisa data kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class dan upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak di Dorisa Private Class. Pada bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka adalah hasil penelitian terdahulu merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada. Telaah pustaka ini digunakan agar penelitian tidak menyimpang dari teori. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan kajian penelitian mengenai “kecerdasan emosi” ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Penanaman Konsep *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa-Siswi Kelas XI IPS 2 MAN 1

Ponorogo” oleh Nurul Hanifah di kelas XI IPS2 MAN 1 Ponorogo, berikut hasil penelitian mengenai konsep *emotional quotient* dan *spiritual quotient* adalah:

- a. Upaya yang ditempuh guru dalam menanamkan konsep *emotional quotient* dan *spiritual quotient* dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adalah dengan membimbing peserta didik secara intensif agar mampu menanamkan konsep tersebut dengan baik serta menerapkan konsep kesadaran, kesabaran, keikhlasan, Tim guru PAI juga menggunakan metode *Quantum Teaching* and *Quantum Learning* agar peserta didik mudah dalam memahami pelajaran dan cepat menghafal Al-Qur'an.
- b. Manfaat *emotional quotient* dan *spiritual quotient* dalam pelaksanaan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam bisa menambah pengetahuan peserta didik dalam memahami pelajaran dan bagi yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an menjadi lancar dan membuat peserta didik bisa mengendalikan emosinya serta tidak takut lagi saat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data ini diambil dengan teknik wawancara, observasi dan teknik dokumentasi, adapun teknik analisis data menggunakan dalam penelitian tersebut adalah *reduction*, *display* dan *conclusion*.¹²

Pada penelitian pertama, yang berjudul “Penanam Konsep *Emotional Quotient* dan *Spiritual*

¹² Nurul, Hanifah “*Penanam Konsep Emotional Quotient dan Spiritual Quotient dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa-Siswi Kelas XI IPS 2 MAN 1 Ponorogo*” (Skripsi STAIN Ponorogo, 2011)

Quotient dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa-Siswi Kelas XI IPS 2 MA N 1 Ponorogo” oleh Nurul Hanifah persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitiannya, pengambilan datanya berupa teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi, perbedaannya yang pertama adalah setting tempat nya di MAN 1 Ponorogo sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di tempat bimbingan belajar Dorisa Pribvate Class yang berada di Ngariboyo Magetan. Perbedaan yang kedua adalah penelitian pertama ini mengenai *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) sedangkan peneliti hanya khusus berkaitan dengan (Emotional Quotient).

2. Penelitian ke-2 oleh Entik menggunakan *library research* yang berjudul “Konsep Kecerdasan

Emosional (EQ) Daniel Goleman dalam perspektif Pendidikan Islam”, penelitian yang dilakukan Entik untuk mengetahui bagaimana konsep kecerdasan emosional Daniel Goleman dalam perspektif pendidikan Islam, dan penelitian tersebut mengkaji rumusan masalah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), analisa komparatif dan analisa interpretative hermeuneutic.

Hasil penelitiannya adalah:

- a. Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi yaitu kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

b. Kecerdasan emosional (EQ) dalam wacana pendidikan Islam adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif, dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar, dan tabah ketika mendapat musibah, serta berterima kasih ketika mendapat kenikmatan. Dengan penataan emosinya yang terkendali dari kalbu, diharapkan seseorang tidak terjerumus untuk mengikuti keinginan hawa nafsu.¹³

Pada penelitian ke-2 oleh Entik yang berjudul “Konsep Kecerdasan Emossional (EQ) Daniel Goleman dalam perspektif Pendidikan Islam”, penelitian yang dilakukan Entik untuk mengetahui bagaimana konsep kecerdasan

¹³ Entik “*Konsep Kecerdasan Emossional (EQ) Daniel Goleman dalam perspektif Pndidikan Islam*”, (SkripsiSTAIN Ponorogo, 2013)

emosional Daniel Goleman dalam perspektif pendidikan Islam. Perbedaannya adalah pada penelitian ke-2 ini menggunakan pendekatan *library research*, penelitian tersebut mengkaji rumusan masalah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analyse*) sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik analisis data dengan model analisis Miles dan Huberman.

3. Penelitian ke-3 oleh Anis Tri Wulandari yang berjudul ‘‘Pengembangan kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo’’, skripsi tahun 2017, di SDN 2 Nologaten Ponorogo, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus, teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan empati siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan cara menjadikan guru sebagai contoh suri tauladan bagi siswa, menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan memberikan penanaman rasa peduli pada siswa tentang apa yang orang lain rasakan melalui kerja sama tim.
- b. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan memotivasi diri pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah menstimulus siswa dengan memberikan pujian atau hadiah.
- c. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan memberikan tugas individu kepada siswa, mengajak siswa untuk berdiskusi atau mengeluarkan pendapat, dan

meminta siswa tampil di depan orang banyak, seperti membaca puisi dengan ekspresi, membaca pidato, dan menari.¹⁴

Pada penelitian ke-3 oleh Anis Tri Wulandari yang berjudul “Pengembangan kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo”, skripsi tahun 2017, di SDN 2 Nologaten Ponorogo, persamaan penelitian yang ke-3 ini adalah sama-sama yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya juga sama yaitu penelitian studi kasus, dan teknik analisis data juga sama-sama menggunakan Miles dan Huberman. Perbedaannya adalah pada penelitian ketiga ini mengkaji mengenai pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Nologaten 2 Ponorogo,

¹⁴ Anis Wulandari, “*Pengembangan kecerdasan Emosional melalui ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo*, (Skripsi IAIN Ponorogo, 2017)

sedangkan peneliti mengkaji mengenai upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi.

B. Kajian Teori

Teori adalah pendapat yang didasarkan dari hasil penelitian yang panjang. Teori adalah unsur yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Kajian teori ini sebagai pijakan peneliti dalam menyusun penelitian. Berikut ini serangkaian kajian teori untuk mendukung peneliti dalam penulisan penelitian:

1. Pengertian Orang Tua

Adapun pengertian orang tua, pengertian orang tua sebagaimana telah dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menegaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.¹⁵ Yaitu seorang laki-laki dan perempuan yang telah

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam
kbbi.kemendikbud.go.id, diakses 10 Oktober 2019

memiliki anak dari hasil pernikahan yang merupakan darah daging dari keduanya. Sedangkan menurut Herry Noer Aly yang disebut orang tua adalah ibu dan ayah yang masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa dimaksud dengan orang tua di sini ayah dan ibu kandung yang merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah membentuk sebuah keluarga serta bertanggung jawab dan berkewajiban memberikan bantuan kepada anaknya atau orang yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁶

2. Emosi

Emosi istilah yang makna tepatnya masih membingungkan baik dari para ahli psikologi

¹⁶ Asngari, "Peranan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Metode Pendidikan Profetik Anak di Kampung Sangkaran Bhakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan"(Skripsi UIN Raden Intan, 2017) 30

maupun ahli filsafat selama lebih dari satu abad. Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Para peneliti terus berdebat tentang emosi yang mana benar-benar dapat dianggap sebagai emosi primer atau campuran. Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang penggolongan itu, berikut jenis emosi:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.

- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
- c. Rasa Takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, sebagai patologi fobia, panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat kasmaran, kasih.
- f. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka.

g. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Daftar ini tidak menyelesaikan setiap pertanyaan bagaimana mengelompokkan emosi. Tidak ada jawaban yang jelas, perdebatan ilmiah tentang bagaimana menggolongkan emosi berjalan terus. Alasan bahwa ada beberapa emosi inti, sampai tahap tertentu bertumpu pada Paul Ekman dari University of California di San Fransisco yang menyatakan bahwa wajah tertentu untuk keempat emosi (takut, marah, sedih, dan senang) dikenali oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia dengan budayanya masing-masing.¹⁷

¹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2007) 411-412

3. Ciri Utama Pikiran Emosional

a. Respons yang Cepat tetapi Ceroboh

Pikiran emosional jauh lebih cepat daripada pikiran rasional, langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan bahkan sekejap pun apa yang dilakukannya. Kecepatan itu mengesampingkan pemikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri khas akal yang berpikir.¹⁸

b. Pertama adalah Perasaan lalu Pemikiran atau sebaliknya

Karena pikiran rasional membutuhkan waktu sedikit lama untuk mendata dan menanggapi daripada waktu yang dibutuhkan oleh pikiran emosional maka dorongan pertama dalam situasi emosional adalah dorongan hati, bukan dorongan kepala. Ada lagi jalur kedua yang

¹⁸ Ibid, 415

lebih lambat daripada respon cepat yang digodok dan diolah terlebih dahulu dalam pikiran sebelum mengalir ke perasaan. Jalur kedua untuk memicu emosi ini sifatnya lebih disengaja dan biasanya kita cukup sadar akan gagasan-gagasan yang menimbulkannya.¹⁹

c. Realitas simbolik yang seperti kanak-kanak

Logika pikiran emosional itu bersifat asosiatif, menganggap bahwa unsur-unsur yang melambangkan suatu realitas atau memicu kenangan terhadap realitas itu, merupakan hal yang sama dengan realitas tersebut. Cara mirip kanak-kanak ini bersifat menegaskan diri sendiri dengan menekan atau mengabaikan ingatan atau fakta yang akan menggoyahkan keyakinan dan memanfaatkan ingatan serta fakta yang mendukung. Keyakinan akal rasional bersifat

¹⁹ Ibid, 416

sementara petunjuk baru dapat menyingkirkan sebuah anggapan dan menggantikannya dengan anggapan baru akal tersebut berpikir menurut bukti objektif. Tetapi akal emosional menganggap keyakinannya secara mutlak adalah benar, dengan demikian meremehkan setiap bukti yang menentangnya. Itulah sebabnya mengapa sedemikian sulit mengajak berpikir seorang yang emosinya naik, tak peduli bagusnya argumentasi anda dari sudut pandang logika, argumentasi itu tidak berbobot apabila argumentasi tersebut di luar keyakinan emosional saat itu. Perasaan itu bersifat membenarkan diri sendiri, dengan serangkaian persepsi serta bukti-buktinya²⁰

- d. Masa Lampau diposisikan sebagai masa sekarang

²⁰ Ibid, 418

Apabila sejumlah ciri suatu peristiwa tampak serupa dengan kenangan masa lampau yang mengandung muatan emosi, akal emosional menanggapi dengan memicu perasaan-perasaan yang berkaitan dengan peristiwa yang diingat itu. Akal emosional bereaksi terhadap keadaan seolah-olah keadaan itu masa lampau. Apabila perasaan-perasaan itu amat kuat, maka reaksi yang dipicunya tampak nyata, tetapi bila kabur atau samar barangkali kita tidak menyadari sepenuhnya reaksi emosional yang kita rasakan, meskipun secara halus reaksi itu mewarnai cara kita menanggapi momen tersebut. Pikiran dan reaksi masa sekarang akan diwarnai pikiran dan reaksi di masa lalu, meskipun barangkali agaknya reaksi tersebut melulu disebabkan oleh keadaan saat itu.

e. Realitas yang ditentukan oleh keadaan

Bekerjanya akal emosional itu untuk sebagian besar ditentukan oleh keadaan, didektekan oleh perasaan tertentu yang menonjol pada saat tersebut. Bagaimana berpikir dan bertindak sewaktu-waktu merasa romantis akan betul-betul berbeda dengan perilaku bagaimana saat marah atau ditolak. Dalam mekanika puisi, setiap perasaan mempunyai repertoar pikiran, reaksi, bahkan ingatannya sendiri-sendiri. Repertoar yang ditentukan keadaan menjadi yang paling menonjol dalam momen-momen dengan intensitas emosi yang tinggi.²¹

4. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain,

²¹ Ibid, 420

kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi, dengan menggunakan kecerdasan akademik yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam kecerdasan emosi.

Dua macam kecedasan berbeda ini intelektual dan emosi mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neorokorteks, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosi

berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno, kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi ini.

Diantara pakar-pakar teori tentang kecerdasan emosi paling berpengaruh yang menunjukkan perbedaan nyata antara kemampuan intelektual dan emosi adalah Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard, yang dalam tahun 1983 memperkenalkan sebuah model yang oleh banyak orang disebut kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Daftar tujuh macam kecerdasan yang dibuatnya meliputi tidak hanya kemampuan verbal dan matematika yang sudah lazim, tetapi juga kemampuan yang bersifat pribadi, kemampuan

mengenal dunia dalam diri sendiri dan keterampilan sosial.²²

Sebuah teori yang komprehensif tentang kecerdasan emosi diajukan dalam tahun 1990 oleh dua orang psikolog Peter dan Salovey, di Yale dan John Mayer sekarang di University of New Hampshire. Sebuah model pelopor lain untuk kecerdasan emosional diajukan pada tahun 1980-an oleh Reuven Baron, seorang psikolog Israel. Dan selama beberapa tahun belakangan ini beberapa pakar telah mengajukan teori masing-masing dengan gagasan yang kurang lebih sempurna.

Kecerdasan emosi adalah salah satu dari yang oleh para psikolog disebut dengan trilogi mental yang terdiri dari kognisi, emosi, dan motivasi. Apa itu emosi? Akar kata emosi adalah *movere*, kata

²² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia, 2003) 512-513

kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak, ditambah awalan e untuk memberi arti “bergerak menjauh,” Ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak adalah mutlak dalam emosi. Dalam buku terkenal *Emotional intelligence* Goleman menyatakan bahwa dalam makna yang paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan kata emosi dengan “Setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, setiap keadaan mental yang meluap-luap”.

Emosi adalah salah satu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sedangkan menurut Robert K Cooprt dan Ayman Sawaf, dalam bukunya *Executivive EQ 1996*, kata *emotion* bisa didefinisikan dengan gerakan (*movement*) baik secara metaforis maupun literal

kata *emotion* adalah kata yang menunjukkan gerak perasaan. Menurut mereka kecerdasan emosional adalah yang lebih memotivasi kita untuk mencari potensi kita sendiri, yang mengaktifkan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi kita yang paling dalam dari apa yang kita pikirkan. Menurut mereka sudah sekian lama emosi dipandang sebagai kedalaman (*depth*) dan kekuatan (*power*). Oleh karena itu pula, dalam bahasa latin, kedalaman dan kekuatan itu disebut dengan *motus anima* yang artinya “*the spirit that move us*” yang artinya jiwa yang menggerakkan kita.²³

5. Kerangka Kerja Kecerdasan Emosi

Berikut ini kerangka kerja kecerdasan emosi meliputi:

²³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, 176-177

a. Kesadaran diri.

- 1) Kesadaran emosi: mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
- 2) Penilaian secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas diri.
- 3) Percaya diri: keyakinan tentang harga diri.

b. Pengaturan diri.

- 1) Kendali diri: mengelola emosi-emosi dan desakan hati yang merusak.
- 2) Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran.

c. Motivasi.

- 1) Dorongan prestasi: Dorongan untuk menjadi lebih baik lagi.
- 2) Optimisme: Kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada kegagalan dan halangan.

d. Empati

- 1) Memahami orang lain: Mengindera perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.

e. Keterampilan sosial

- 1) Komunikasi: mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
- 2) Kolaborasi dan kooperasi: menumbuh kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- 3) Pengikat jaringan: Menumbuhkan hubungan sebagai alat.²⁴

6. Ciri Anak dengan EQ Tinggi

Berikut ini aspek-aspek kecerdasan emosit:

- a. Kesadaran diri, yaitu kita merasakan apa yang kita rasakan suatu saat dan digunakan untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri,

²⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 42-45

memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

- b. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi kita sedemikian hingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati.
- c. Motivasi.
- d. Empati.
- e. Keterampilan sosial, menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang.²⁵

7. Ciri-Ciri EQ Rendah

Berikut ini adalah daftar ciri EQ yang rendah:

- a. Pendengar yang buruk.
- b. Egois berorientasi pada dirinya.
- c. Memiliki tabungan negatif, iri dengki, dan khawatir berlebihan.

²⁵ Rifki, Aliansyah. *Hubungan antara Tingkat Kecerdasan Emosional (EQ) dan Konsentrasi terhadap Kemampuan Juggling pada Peserta Ekstrakurikuler Sepak Bola SMP Negeri di Petarukan Tahiu 2016*, (Skripsi UNS) 18

- d. Sukar menerima kesalahan diri.
 - e. Sulit meminta maaf.
 - f. Sulit menerima dan mengakui keberhasilan orang lain.²⁶
8. Langkah Mengembangkan Kecerdasan Emosi

Berbeda dengan IQ, yang penelitian mengenai IQ telah berumur hampir seratus tahun atas ratusan ribu orang, kecerdasan emosional merupakan konsep baru. Meskipun ada orang-orang mengatakan bahwa IQ dapat banyak diubah oleh pengalaman atau pendidikan, kemampuan emosional benar-benar dapat dipelajari dan dikembangkan pada anak-anak apabila kita berusaha untuk mengajarnya.²⁷

²⁶Nuradi, Setyo. 8 Ciri-Ciri Manusia Ber-EQ Rendah, (Online), <https://www.kompasiana.com/komentar/www.nuradisetyo.com/5528ac926eaaa88834c628b459c/8-ciri-manusia-bereq-rendah> 4 April 2013

²⁷ Daniel Goleman, *59 Emotional Intelligence*, 59

Langkah dalam mengembangkan kecerdasan emosi yang dapat dilakukan oleh orang tua atau guru yang sebagai orang yang dianggap lebih tua dan memiliki pengalaman yang lebih dari anak bisa mengenalkan kecerdasan emosional dengan cara mengembangkan kasih sayang afirmatif, mengajarkan tata krama, menumbuhkan empati serta mengajarkan arti kejujuran dan berpikir realistik.

a. Mengembangkan Kasih Sayang Afirmatif

Penelitian membuktikan bahwa hubungan yang terbuka dan saling menyayangi dengan anak akan memberikan efek jangka panjang berupa citra diri, keterampilan menguasai situasi dan kesehatan anak. Selain itu orang tua dianjurkan meluangkan waktu untuk khusus 20 menit per hari bersama anaknya sebagai cara

untuk menjamin mereka mendapatkan manfaat dari ungkapan sayang yang afirmatif.

b. Mengajarkan Tata Krama

Jika anak anda tidak mendapatkan nilai seperti yang anda harapkan, maka hal tersebut wajar karena sopan santun adalah sesuatu yang dapat diekspresikan melalui perilaku dan relasi mudah mengubahnya jika dilakukan sejak dini.

Misalnya:

- 1) Memberikan arahan pada anak agar selalu memberi salam kepada orang yang kita jumpai dengan mengatakan “selamat pagi”, atau kalau sudah kenal dengan sapaan yang lebih hangat “Assalamu ‘alaikum”. Dan bertanya “Apa kabar?”.

- 2) Jika baru dikenalkan orang baru yang sebelumnya belum dikenal, maka jabatlah tangannya.
- 3) Selalu ucapkan terima kasih bila seseorang melakukan suatu kebaikan pada anak, sekecil apapun.

c. Menumbuhkan Empati Anak

Para psikolog menegaskan bahwa empati mulai berkembang pada enam tahun pertama kehidupan. Mulai bayi sudah dapat mengikuti tangisan bayi lain meskipun kejadian itu hanya bersifat empati global. Antar usia satu sampai dua tahun mulai dapat melihat kesusahan orang lain. Terkadang batita ingin meringankan penderitaan orang lain dengan keterbatasan kognitifnya yang terkadang menjadikan mereka mengalami kebingungan empati. Dengan

bertambah matangnya wawasan dan kemampuan kognitif mereka, anak-anak bertahap belajar mengenali kesedihan orang lain dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku tepat. Menjelang berakhirnya kanak-kanak antara sepuluh hingga dua belas tahun, anak-anak mengembangkan empati mereka tidak hanya kepada orang yang mereka lihat secara langsung, namun juga termasuk kelompok orang yang belum mereka jumpai.

d. Mengajarkan kejujuran

Sebagaimana diketahui oleh semua orang tua, anak-anak berkata bohong hampir sejak mereka mulai berbicara bahkan kadang-kadang lebih cepat. Berbohong meskipun sering dimaklumi dari segi perkembangan anak ini akan menjadi masalah bila berbohong menjadi kebiasaan atau bahkan penting dalam hal-hal

tertentu. Berbohong mengikis kedekatan keakraban, bebohong menumbuhkan benih ketidakpercayaan, karena perbuatan ini menghianati kepercayaan orang lain. Mengajarkan pentingnya kejujuran kepada anak antara lain dengan membangun kepercayaan dan menghormati privasi anak. Kita dapat mengajarkan kisah-kisah keteladanan buah dari suatu kejujuran melalui buku-buku dan video anak-anak untuk dinikmati bersama.

Dengan mengajarkan kejujuran sekaligus akan mengajarkan anak untuk berpikir realistis. Anak-anak perlu belajar sejak dini untuk mengevaluasi situasi mereka sendiri sesuai dengan kepentingannya. Mereka tidak dapat belajar realistis jika orang tuanya merahasiakan sesuatu di depan mereka. Sebagai orang tua ada kalanya di depan anak jujur terhadap perasaan kita, tidak menyembunyikan kesalahan dan

menceritakan kebenaran kepada anak betapapun menyakitkan. Hal itu kita lakukan tentunya dengan memperhatikan nilai etika agar anak tidak salah tafsir.²⁸

9. Alat Ukur EQ

Berbeda dengan IQ, yang penelitian mengenainya telah hampir berumur seratus tahun atas ratusan ribu orang, kecerdasan emosional merupakan konsep baru. Sampai sekarang belum ada yang dapat mengemukakan dengan tepat sejauh mana variasi yang ditimbulkannya atas perjalanan hidup seseorang, tetapi data yang ada mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, dan terkadang lebih ampuh dari IQ. Meskipun ada orang-orang yang mengatakan bahwa IQ tidak dapat banyak diubah oleh pengalaman atau pendidikan, saya akan

²⁸ Salamatul Firdaus, ‘‘Peranan Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Eosional Anak Usia 6-12 Tahun dalam Perspektif Pendidikan Islam’’ (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016) 70-74

memperlihatkan bahwa kemampuan emosional yang penting itu benar-benar dapat dipelajari dan dikembangkan pada anak-anak apabila kita berusaha mempelajarinya.²⁹

IQ dan kecerdasan emosional bukanlah keterampilan-keterampilan yang saling bertentangan, melainkan keterampilan-keterampilan yang sedikit berpisah. Kita semua mencampurkan ketajaman akal dengan ketajaman emosi, orang dengan IQ tinggi tetapi kecerdasan emosionalnya rendah relatif langka, kendati adanya stereotip-stereotip itu. Sungguh sedikit korelasi IQ dan beberapa aspek kecerdasan emosional meskipun korelasi itu cukup kecil sehingga jelas-jelas kedua hal itu berbeda. Berbeda dengan tes-tes untuk IQ, yang sudah dikenal, sampai sekarang belum ada tes tulis tunggal yang menghasilkan

²⁹ Daniel, Goleman. *Emotional Intelligence*.45

nilai kecerdasan emosional dan barangkali tak pernah akan ada tes semacam itu.³⁰

Seperti halnya dengan alat ukur kecerdasan, indikator orang yang memiliki IQ, EQ, dan, SQ juga tidak ada ketentuan yang jelas, sehingga untuk mengetahui seseorang tersebut memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual biasanya dilihat dari hal-hal yang biasanya ada pada orang yang memiliki IQ, EQ, dan SQ tinggi dan dilihat berdasarkan komponen dari klasifikasi kecerdasan tersebut.³¹ Kerangka kecerdasan emosi meliputi, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, kecakapan sosial dan keterampilan sosial.³²

³⁰ *Ibid.*, 59

³¹ Ifa, Hanifah Misbach. *Antara IQ, EQ, dan SQ*. Dalam <http://file.upi.edu>. Diakses tanggal 12 Oktober 2019

³² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. 42

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bukan angka. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif di mana peneliti dalam mengumpulkan data-data dan menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif adalah model penelitian yang berusaha menyajikan kebenaran realitas sosial dengan lebih banyak menggunakan pendekatan induktif.³³ Analisis data secara induktif ini digunakan

³³ Moh. Miftahul Choiri, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press)

karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data; kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel; ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya; keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; dan terakhir analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.³⁴

Karakteristik Penelitian kualitatif adalah penelitian/ penyelidikan secara sistematis memerlukan metode-metode yang digunakan dalam penelitian.

Sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid

³⁴ Ibid.,7

dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang bersangkutan dari data alami dan mempunyai akurasi yang mendalam³⁵

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah sebuah jenis penelitian sosial yang meneliti sebuah bentuk kelompok sosial, komunitas, atau lembaga sosial. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan yang dipermasalahkan.³⁶

Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu, kelompok atau lembaga yang

³⁵ Abdul manab, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) 1

³⁶ Miftahul Choiri, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 23

dianggap memiliki atau mengalami kasus tertentu. Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari secara mendalam dan sistematis tentang suatu kasus sehingga dapat dicari alternatif pemecahannya. Mendalam artinya mengungkap dan menggali data secara mendalam dan menganalisis secara intensif faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut. Kasus dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak di Dorisa Private Class Ngariboyo Magetan.

Karakteristik studi kasus yaitu:

- a. Menyelidiki kasus secara sistematis atau mendalam.
- b. Menghasilkan suatu gambaran yang lengkap yang terorganisasi secara baik.
- c. Lingkup masalah dapat mencakup keseluruhan kehidupan atau hanya bagian tertentu.

- d. Sekalipun studi ini hanya menganalisis unit-unit kecil dan spesifik tapi dapat melibatkan variabel-variabel dan kondisi-kondisi yang besar.
- e. Adanya suatu target, yaitu untuk memecahkan masalah.

Berikut ini adalah keunggulan studi kasus:

- a. Peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh.
- b. Hasil studi dapat dijadikan informasi awal untuk perencanaan penelitian yang lebih besar dan luas.

Berikut kelemahan studi kasus:

- a. Data yang diperoleh sifatnya subjektif, hanya berlaku pada individu yang bersangkutan.
- b. Hasil studi tidak dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu lain.³⁷

³⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 50-51

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif adalah sebagai pengamat penuh. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Peneliti memiliki peran yang dominan dalam menentukan keseluruhan skenarionya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka, dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, partisipan sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen lain dijadikan sebagai instrumen penunjang.³⁸ Peneliti sebagai pengumpul data, dan peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, hasil data tersebut diambil yang penting saja dan yang tidak penting akan direduksi.

³⁸ Miftahul Ulum, *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial*, 40

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ada di Dorisa Private Class. Dorisa Private Class yang berada di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Dorisa Private Class merupakan bimbingan belajar non formal. Peneliti memilih lokasi di sebuah bimbingan belajar di Dorisa Private Class Ngariboyo Magetan karena peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosi anak usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class Ngariboyo Magetan. Permasalahan yang ada di Dorisa Private Class ini menurut peneliti masih perlu untuk dicarikan solusi pemecahan masalahnya guna meningkatkan kualitas siswa usia sekolah dasar yang ada di bimbingan belajar di Dorisa Private Class Ngariboyo Magetan.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan oleh peneliti ada dua yakni:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.³⁹ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Orang Tua di Dorisa Private Class, General Manager Dorisa Private Class, Guru Les di Dorisa Private Class. Pemilihan sumber data primer dalam penelitian ini dengan menentukan informan tersebut yang akan memberikan informasi yang diperlukan berdasar kebutuhan dalam penelitian. Pemilihan orang tua Dorisa Private Class peneliti tentukan sendiri secara bertingkat dari orang tua Dorisa Private

³⁹ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Prkatik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 129

Class kelas 1 sampai kelas 6 SD yang peneliti pilih secara acak. Peneliti juga memilih guru les Dorisa Private Class yang akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.⁴⁰ Dalam penelitian ini, data sekundernya seperti, dokumen tertulis, tabel mengenai jumlah murid les di Dorisa Private Class, visi, misi tujuan, keadaan geografis, keadaan guru les dan murid les yang ada di Dorisa Private Class,

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu suatu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam pengambilan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

⁴⁰ Ibid, 129

diantaranya yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Teknik Wawancara

Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri. Dalam kebanyakan studi yang berhubungan dengan ilmu humaniora, peneliti dapat menemukan bahwa teknik wawancara pribadi merupakan instrumen yang paling baik untuk memperoleh informasi.⁴¹ Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class.

⁴¹ Ibid., 49-50

b. Teknik Observasi

Observasi sendiri adalah sebuah pengamatan. Pada observasi peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, situasi sosial.⁴² Dalam penelitian ini peneliti mengamati hal-hal yang merujuk pada kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class, bagaimana murid les yang ada di Dorisa Private Class dalam mengenal emosi diri dan temannya, pengaturan diri anak, motivasi belajar anak., empati anak terhadap temannya, dan keterampilan sosial anak.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan

⁴² M. Miftahul Ulum, *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial*, 44

dan tabel.⁴³ Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumentasi tentang sejarah berdirinya Dorisa Private Class, letak geografis Dorisa Private Class, visi dan misi Dorisa Private Class, tujuan Dorisa Private Class, keadaan guru les dan murid les Dorisa Private Class, Sarana dan Prasarana Dorisa Private Class.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah cara dalam menganalisa data-data yang akan dianalisa. Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Proses analisis data pada model analisis interaktif Miles dan Huberman dilakukan dengan empat tahap yaitu:

⁴³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta), 2017. 124

a. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami). Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, tafsiran peneliti.

b. Reduksi data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang

hasil temuan dan maknanya. Pada saat proses reduksi data, hanya temuan data yang berkaitan dengan masalah penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dibuang.

c. Penyajian data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Hal ini agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik, atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut, dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data. Setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.⁴⁴

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk melihat keabsahan temuan penelitian dilakukan pengecekan keabsahan temuan. Apakah data yang ada di lapangan sudah valid atau belum maka peneliti melakukan pengecekan kembali keabsahan temuan. Lincoln dan Guba dalam Trochim (2008)

⁴⁴ Asep Dermawan, Dunia Pendidikan 2017: Analisis data Interaktif Miler dan Hubberman, (Online), (<https://agroedopolitan.blogspot.com/2017/04/model-analisis-interaktif-miles-huberman.html>), diakses 9 Desember 2018

mengusulkan empat kriteria untuk menilai kualitas penelitian kualitatif dan secara eksplisit, yaitu:

a. Kredibilitas (*credibility*)

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Karena dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan.

b. Transferabilitas (*transferability*).

Kriteria tranferabilitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer pada konteks atau setting lain. Dari perspektif kualitatif tranferabilitas adalah tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi.

c. Dependabilitas (*dependability*).

Kriteria dependabilitas sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Pandangan kuantitatif tradisional tentang reliabilitas didasarkan pada asumsi replikabilitas atau keterulangan. Secara esensial itu berhubungan dengan apakah kita akan memperoleh hasil yang sama jika kita melakukan pengamatan yang sama untuk kali kedua. Akan tetapi secara aktual kita tidak dapat melakukan sesuatu yang sama dua kali dengan definisi jika melakukan pengukuran dua kali sebenarnya kita melakukan dua hal yang berbeda.

d. Konfirmabilitas (*confirmability*)

Penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa setiap peneliti membawa perspektif yang unik ke dalam penelitian. Kriteria konfirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan

hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Terdapat sejumlah strategi untuk meningkatkan konfirmasiabilitas. Peneliti dapat membuat mendokumentasikan prosedur untuk mengecek dan mengecek kembali kembali seluruh data penelitian.⁴⁵

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

a. Pra Lapangan

Berikut tahap pra lapangan:

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan.
- 3) Mengurus perijinan.
- 4) Menjajagi dan menilai lapangan.
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan.
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

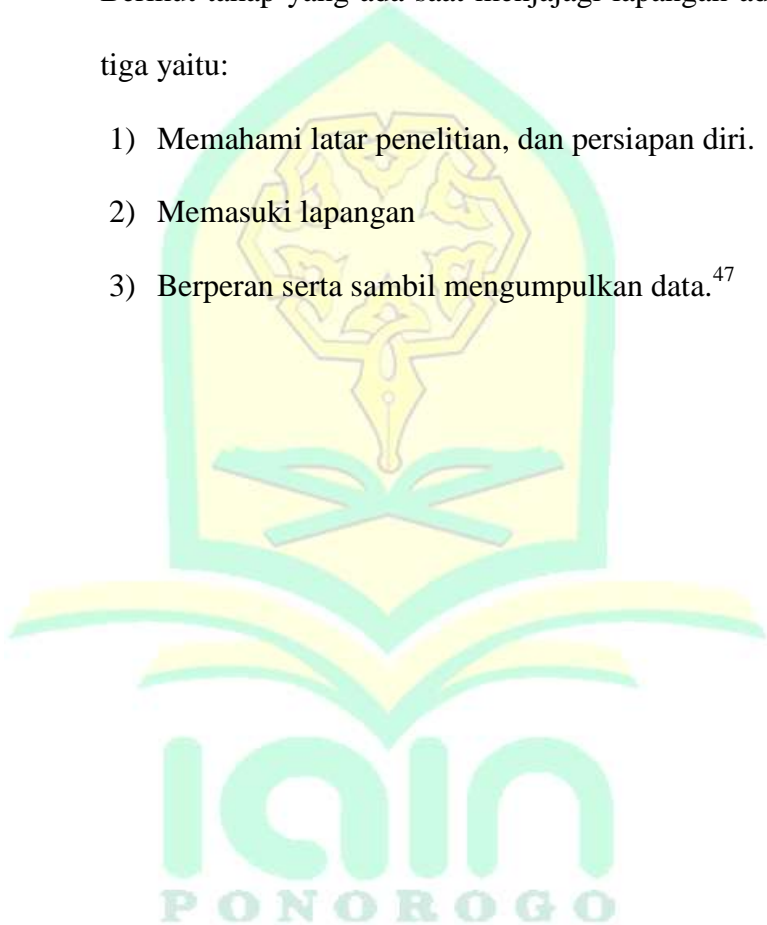
⁴⁵ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, 79-80

7) Persoalan etika penelitian.⁴⁶

b. Lapangan

Berikut tahap yang ada saat menjajagi lapangan ada tiga yaitu:

- 1) Memahami latar penelitian, dan persiapan diri.
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.⁴⁷



⁴⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014. Hal. 329-330

⁴⁷ *Ibid.*, 137

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Deskripsi Wilayah Kajian

Masyarakat dalam kehidupannya sangat membutuhkan pendidikan, dan pendidikan menjadi salah satu kebutuhan utama, dan dalam kehidupan masyarakat pendidikan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal namun juga ada pendidikan non formal. Pendidikan nonformal juga tidak kalah penting dari pendidikan formal yang ada di bangku sekolah tingkat sekolah dasar. Kedua jenis pendidikan formal dan non formal ini menjadi kesatuan yang sangat penting.

Pendidikan non formal yang diartikan dalam proses pembelajaran di luar lembaga pendidikan

resmi atau selain dari sekolahan, meski demikian pendidikan non formal ini juga memiliki jenjang serta tingkatan yang diatur secara otonomi dari lembaga non formal tersebut. Menjadi lembaga pendidikan di luar pendidikan di sekolah ini tidak membuat lembaga non formal sedikit peminatnya.

Banyak sekali dijumpai jenis pendidikan non formal yang ada di masyarakat sekarang ini. Masyarakat yang dituntut untuk selalau dinamis mengikuti perkembangan jaman menjadi sangat membutuhkan pengetahuan tambahan di luar pendidikan formal. Apalagi orang tua yang kadang sibuk untuk bekerja, anak seringkali kesulitan memahami materi dan kadang orang tua tidak bisa mengajari anaknya karena sibuk atau kurangnya waktu orang tua membuat orang tua tidak bisa mengatasi kesulitan belajar anak, terkadang juga

dilihat dari kesadaran orang tua itu sendiri yang tinggi oleh karena itu orang tua mendaftarkan putra-putrinya di tempat bimbingan belajar non formal.⁴⁸

2. Sejarah Berdirinya Dorisa Private Class

Pada mulanya Rima selaku General Manager yang ada di Dorisa ini mengajar les privat dari rumah ke rumah di Kecamatan Ngariboyo Magetan, pada waktu itu muridnya masih sedikit. Kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan seiring perjalanan waktu dari hari ke hari bertambah muridnya, karena peminat bimbingan belajar untuk membaca, berhitung, dan untuk tk dan kelas dasar mulai meningkat. Banyak orang tua yang mendaftarkan les putra-putrinya, dari situ Rima selaku General Manager Dorisa Private Class berinisiatif mendirikan bimbingan belajar Dorisa Private Class

⁴⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/22-IV/2019

untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa SD dan TK di luar pendidikan formal.

Murid les yang ada di Dorisa Private Class mulai dari TK dan usia Sekolah Dasar baik dari Sekolah dasar maupun dari Madrasah Ibtidaiyah. Rata-rata murid les berasal dari kecamatan Ngariboyo dan Kecamatan Parang karena Dorisa Private Class letaknya berbatasan dengan Kecamatan Parang.

Seiring berjalannya waktu juga guru les nya juga bertambah, sampai saat ini ada 8 guru les, karena kebutuhan masyarakat akan pendidikan itu tinggi dan pendidikan di luar pendidikan formal ini juga penting untuk mengatasi kesulitan anak. Para orang tua umumnya sepenuhnya sangat sadar dan selalu mengupayakan kebutuhan belajar putra-putrinya dengan mendaftarkan putra-putrinya di

bimbingan belajar non formal untuk membantu menunjang pendidikan yang ada di sekolah formal.⁴⁹

3. Letak Geografis

Dorisa Private Class tepatnya terletak di:

Desa : Pendem

Kecamatan : Ngariboyo

Kabupaten : Magetan

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebelah selatan desa Joketro kecamatan Parang Magetan, sebelah timur desa Pendem, sebelah utara desa Banyudono, dan sebelah barat desa Banjarejo.⁵⁰

4. Tujuan didirikannya Dorisa Private Class

- a. Ikut mencerdaskan kehidupan putra putri melalui jalur non formal.
- b. Mengatasi kesulitan belajar anak TK dan Sekolah Dasar

⁴⁹ Lihat Transkrip Hasil Dokumentasi Nomor 02/D/22-IV/2019

⁵⁰ Lihat Transkrip Hasil Dokumentasi Nomor 04 /D/23-IV/2019

c. Membaca, menulis, dan berhitung⁵¹

5. Visi dan Misi Bimbingan Belajar

Adapun visi dan misi dari lembaga ialah sebagai berikut:

a. Visi

- 1) Bimbingan belajar yang unggul dalam ilmu pengetahuan matematika dan bahasa inggris.
- 2) Bimbingan belajar yang berprestasi.
- 3) Pandai dalam membaca.
- 4) Pandai dalam berhitung.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kecerdasan linguistik dan matematis.
- 2) Menumbuhkan semangat dalam ilmu pengetahuan.⁵²

⁵¹ Lihat Transkrip Hasil Dkumentasi Nomor 05/D/22-IV/2019

⁵² Lihat Transkrip Hasil Dokumentasi Nomor 05/D/23-IV/2015

6. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam sebuah bimbingan belajar menjadi faktor yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar. Penyelenggaraan pendidikan agar dapat tercapai dengan baik, maka Dorisa Private Class menyediakan suatu ruang kelas bersama untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif.

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Dorisa Private Class.

No	Nama Ruang	Keterangan		
		Baik	Cukup	Rusak
1	Ruang Tamu	√		
2	Ruang Kelas	√		
3	Kamar mandi	√		
4	Tempat Parkir	√		

Dari tabel di atas terdapat ruang tamu, ruang kelas, kamar mandi dan area parkir yang ada di Dorisa Private Class dalam kondisi yang baik.⁵³

⁵³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/24-IV/2019

7. Keadaan Guru Les/ Tutor dan Murid

a. Guru les

Jumlah guru les yang ada di Dorisa Private Class ada 8 orang dan berbagai latar pendidikan. Latar pendidikan tersebut ada yang dari S1 maupun dari SLTA yang masih menempuh perkuliahan.

Tabel 4.2 Jumlah Guru Les Dorisa Private Class.

No	Nama Lengkap	Tempat Lahir	Tanggal Lahir (T-B-T)	Pendidikan Terakhir
1.	Ria Utami	Magetan	08 - 07- 1994	S1 PAI
2.	Amiyaton Juariah	Magetan	03- 08- 1992	SI PAI
3.	Imroatul Choirunnisya	Magetan	11 - 07- 1994	SI PGMI
4.	Fadhela Fifi W.	Magetan	06- 06- 1999	SLTA/ Masih Kuliah
5.	Ewing Kosasih	Magetan	10- 08- 1995	SLTA/ Masih Kuliah
6.	Fitriya Nurlaili	Magetan	10-03- 1998	SLTA/ Masih Kuliah
7.	Ika Nurahmah	Magetan	05 -01- 1998	SLTA/Masih Kuliah
8.	Helga Puspawinarta	Magetan	28 -08- 1998	SLTA/Masih Kuliah

Delapan guru les yang ada di Dorisa Private Class berasal dari Kabupaten Magetan.⁵⁴

b. Kualifikasi Guru Les

Tingkat pendidikan akan selalu menjadi salah satu tolok ukur kualitas dan profesionalnya guru di sekolah dalam mengajar, juga seperti halnya seorang guru les di sebuah bimbingan belajar, semakin tinggi pendidikan tenaga pendidik/ guru les di sebuah bimbingan belajar maka juga tentu akan meningkatkan kualitas atau hasil pendidikan dan pengajaran di sebuah bimbingan belajar, bahwa tenaga pendidik yang memiliki wawasan pengetahuan dalam pendidikan yang tinggi dapat dilihat dari tingkat pendidikan/ lulusannya seperti memiliki wawasan pengetahuan dan ilmu yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang tingkat

⁵⁴ Lihat Transkrip Hasil Dokumentasi Nomor 07 /D/23-IV/2019

pendidikannya yang lebih rendah.. Para orang tua umumnya memilih bimbingan belajar yang mana tenaga pendidikannya adalah lulusan dari SI atau lulusan dari perguruan tinggi karena ada asumsi dan *mindset* bahwa lulusan S1 mampu mengajar dengan baik, dan memiliki wawasan yang luas dibandingkan yang bukan dari lulusan S1.

Kualifikasi guru les yang dibutuhkan oleh Dorisa Private Class yaitu lulusan dari Sarjana Pendidikan maupun S1 yang sanggup untuk mengajar kelas usia dasar. Dorisa Private Class juga ada guru les yang masih kuliah, untuk yang masih kuliah baik semester 1-8 dengan syarat adanya kesanggupan seorang tutor/ guru les untuk mengajar murid yang ada di Dorisa Private Class.

Tutor yang ada saat ini di Dorisa Private Class beberapa sudah memenuhi kualifikasi dari lembaga, namun masih ada juga guru les yang sedang kuliah, hal ini merupakan suatu cara lembaga tersebut karena kesulitan dalam mencari guru les untuk bimbingan belajar yang sesuai kualifikasi sarjana pendidikan, yang dibutuhkan oleh lembaga. Tingkat dan spesifikasi secara rinci dapat dilihat dalam tabel 4.3 ini.

Tabel 4.3 Kualifikasi Guru Les Dorisa Private Class.

Bimbingan Belajar	Jumlah Guru Les	Kualifikasi Guru Les	
Dorisa Private Class	8	S-1	Masih Kuliah
%	100%	37,5%	62,5%

Dari angka dari tabel dapat diketahui bahwa, guru les di Dorisa Private Class 37,5%

berpendidikan S-1, dan 62,5% masih kuliah/ sedang Kuliah.⁵⁵

c. Keadaan Siswa

Murid bimbingan belajar dari kelas 1-6 usia sekolah dasar di dorisa private class ada yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dan ada yang dari Sekolah Dasar. Murid bimbingan belajar rata-rata berasal dari kecamatan Ngariboyo dan sedikit dari Kecamatan Parang karena Bimbingan Belajar Dorisa Private Class wilayahnya pada perbatasan Kecamatan Ngariboyo dan Kecamatan Parang. Jumlah murid usia sekolah Dasar yang ada di Dorisa Private Class ada 65 Murid les .⁵⁶

⁵⁵ Lihat Transkrip Hasil Dokumentasi Nomor 08/D/23-IV/2019

⁵⁶ Lihat Transkrip Hasil Dokumentasi Nomor 09/D/24-IV/2019

Tabel 4.4 Jumlah Murid Usia Sekolah Dasar
Dorisa Private Class Tahun
Pelajaran 2018/2019.

Kelas	Jumlah		Jumlah
	L	P	
I	4	4	8
II	6	5	11
III	6	6	12
IV	6	6	12
V	4	5	9
VI	2	5	7
Jumlah	34	31	65

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class

Kecerdasan Intelektual seperti akademis memang penting, namun kecerdasan emosi atau yang biasa disebut dengan *emotional intelligence* juga tidak kalah penting, kecerdasan emosi juga memegang peranan penting pada diri seseorang dalam mengatasi kesulitan hidupnya, juga dalam mengalami permasalahan yang ditimbulkannya.

Akhir-akhir ini banyak sekali anak-anak yang terkadang putus asa dan menyerah atau mengalami kesulitan hidup dalam hal bersosialisasi maupun berinteraksi.

Kecerdasan emosi menjadi penting seperti membantu anak untuk bersosialisasi untuk memotivasi agar berprestasi, menghindarkan putus asa dalam hidup, memiliki pengendalian diri dalam hidupnya untuk menjauhkan diri dari kriminalitas, penggunaan obat terlarang, kenakalan remaja. Hal itu lah mengapa kecerdasan emosi sangat penting. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut oleh Bu Rima mengenai pentingnya kecerdasan emosi

Pentingnya kecerdasan emosi adalah untuk membangun mental anak, agar tidak mudah rapuh dan depresi, dan agar bisa mengatasi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya seperti bersosialisasi, mampu memotivasi dirinya untuk bisa berprestasi untuk meraih cita-citanya, sekarang ini banyak anak muda yang putus asa dalam hidupnya, entah itu dari

faktor lingkungan, keluarga, sehingga masa depannya bisa hancur, hingga berlari pada penyalahgunaan obat, kriminalitas, kekerasan, kenakalan remaja, dan putus sekolah, jika tidak memiliki kendali dan motivasi dalam hidupnya seorang anak memiliki kecenderungan melakukan hal yang negatif.”⁵⁷

Kecerdasan emosi memiliki peranan penting untuk anak dalam membangun mental anak, mengatasi masalah dalam hidupnya, untuk memotivasi dirinya untuk berprestasi, pengendalian diri dalam melakukan sesuatu. Memiliki kecerdasan emosi membuat seorang untuk selalu berfikir sebelum melakukan tindakan dan biasanya memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri.

Kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di kelas 1 Dorisa Private Class yaitu belum nampak adanya kesadaran diri, pengaturan diri dalam mengendalikan emosi, karena sering berselisih tanpa

⁵⁷ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 01/W/22-04-/2019

henti, empati kepada temannya masih belum terlihat, namun sudah nampak motivasi dalam belajar, karena gembira saat belajar, belum terlihat adanya keterampilan sosial dengan temannya. Berikut ini bagaimana kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar Kelas 1 di Dorisa Private Class yang akan dijelaskan oleh Bu Dela melalui wawancara dengan beliau.

“Pada kesadaran diri dalam mengelola emosi masih belum bisa, jika marah ada yang berani memukul sungguhan. Pengaturan diri, belum mampu mengendalikan diri, misalnya berselisih salah satu dari mereka memukul temannya, lalu temannya ada yang menangis, jadi belum bisa memikirkan akibatnya jika bertindak demikian. Motivasi, terlihat gembira saat belajar, mungkin karena teman belajarnya banyak. Empati masih kurang terkadang saling menyalahkan. Keterampilan sosial, belum bisa menghargai temannya.”⁵⁸

Kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar kelas 2, juga masih belum terlihat adanya kesadaran

⁵⁸ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 02/W/23-04/2019

diri dalam mengelola emosi, karena bila ada temannya yang mengganggu marah dan melampiaskan emosinya dengan memukul temannya. Pengaturan diri juga belum tampak seperti melempari spidol atau pulpen kepada temannya. Empati dan keterampilan sosial juga belum tampak, namun sudah tampak adanya motivasi dalam belajar.

“Pada kesadaran diri dalam mengelola emosi masih belum mampu karena bila ada temannya mengganggu kadang-kadang marah dan melampiaskan emosinya dengan negatif seperti memukul temannya. Pengaturan diri belum mampu mengendalikan diri seperti mengganggu temannya, suka usil kadang melempari spidol, pulpen. Motivasi terlihat gembira saat belajar. Empati masih belum terlihat jika temannya menemui kesulitan tidak memberi tahu temannya, lebih banyak bersikap individualis. Ranah Keterampilan sosial, masih belum, karena sering berselisih dengan temannya.”⁵⁹

⁵⁹ Lihat Transkrip Hasil Wawancara nomor 02/W/23-04/2019

Hasil wawancara mengenai kecerdasan emosi kelas 1 usia sekolah dasar tersebut juga didukung oleh peneliti ketika peneliti mengobservasi kelas 1 usia Sekolah Dasar. Berikut ini hasil observasi ketika peneliti sedang mengobservasi kelas 1 di Dorisa Private Class.

Ketika pelajaran hendak selesai, antara 1 murid perempuan dan murid laki-laki terjadi perselisihan masalahnya awalnya adalah saling mengolok, namun pada akhirnya murid les laki-laki tersebut mengancam hendak memukul murid les perempuan dan sebenarnya guru les sudah mencoba untuk meleraikan agar mereka saling memaafkan dan pada akhirnya murid les laki-laki tersebut langsung memuncak emosinya dan benar-benar reaktif memukul, lalu murid les perempuan menangis. Sampai bimbingan belajar selesai mereka masih

tidak akurat, dan murid les laki-laki yang memukul murid les perempuan tadi bersikeras tidak mau meminta maaf.⁶⁰

Kecerdasan emosi untuk kelas 1 dan kelas 2 Usia sekolah di Dorisa Private Class belum nampak adanya kesadaran diri dalam mengelola emosi, pengaturan diri, maupun dalam hal empati. Kelas 1 dan 2 sudah terlihat adanya motivasi dalam belajar.

Data mengenai kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar kelas 3 yaitu sudah terlihat adanya kesadaran diri dalam mengelola emosi, sudah mampu mengendalikan diri jika berdebat tidak memukul temannya. Kelas 3 Dorisa Private Class memiliki motivasi dalam belajar. Kelas 3 Dorisa Private Class juga memiliki empati dan memiliki keterampilan sosial. Dari hasil wawancara yang telah

⁶⁰ Lihat Transkrip Hasil Observasi 06/O/22-IV/2019

disampaikan oleh Bu Helga selaku guru les kelas 3 dan 4 di Dorisa Private Class.

“Pada kesadaran diri dalam mengelola emosi, sudah mampu menahan emosi bila diganggu temannya. Pengaturan diri mereka sudah mampu mengendalikan diri, jika berdebat tidak memukul temannya, sudah mampu bertanggung jawab, yaitu seperti mampu beradaptasi dengan temannya. Motivasi juga sudah bagus, dalam hal ini mereka tidak mudah puas dengan hasil, selalu semangat jika diberi tugas matematika. Empati, mereka sudah memiliki rasa empati, mereka peduli dengan temannya. Keterampilan sosial juga sudah bagus, menghormati guru les, juga temannya”.⁶¹

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh peneliti ketika sedang mengobservasi. Hasil observasi oleh peneliti yaitu mereka memiliki motivasi dalam belajar karena memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan PR. Kelas 3 juga memiliki rasa empati peduli terhadap temannya. Kelas 3 juga akrab dengan temannya.

⁶¹ Lihat Transkrip Hasil wawancara 03/W/25-04/2019

Setelah pukul 19.00 ada beberapa murid les yang mengatakan memiliki PR, 3 anak yang memiliki PR, lalu mereka mengatakan pada Bu Helga bahwa mereka ingin mengerjakan PR, mereka sudah terbiasa membawa PR mereka ke tempat bimbingan belajar ketika ada jadwal les mereka, pada umumnya PR yang dibahas di bimbingan belajar adalah semua mata pelajaran, ketika ada PR mereka mengerjakan PR mereka sendiri, anak laki-laki serius dalam mengerjakan PR Tematiknya dia mencoba mencari tahu sendiri jawabannya dengan membaca, ketika mereka sudah tidak menemukan jawaban atau tidak berhasil menemukan jawabannya mereka tidak sungkan bertanya pada guru les dengan santun, bila ada temannya yang merasa kesulitan mereka juga memiliki rasa peduli terhadap temannya untuk memberitahukan jawaban. Mereka

juga sangat akrab dengan temannya, dan tidak ada yang bertengkar, jadi pembelajaran berlangsung kondusif.⁶²

Kelas 3 usia sekolah dasar yang ada di Dorisa sudah memiliki pengendalian diri. Selain itu juga memiliki motivasi tinggi dalam belajar karena mereka selalu bertanya, memiliki rasa empati, ketika ada temannya yang bertanya tentang jawaban temannya diberikan jawabannya, bertanya pada guru les nya dengan sopan.

Selanjutnya Data kecerdasan emosi kelas 4 anak usia sekolah Dasar di Dorisa Private Class, menurut Bu Helga. Anak usia sekolah dasar kelas 4, sudah nampak adanya kesadaran diri dalam mengelola emosi ketika disindir oleh temannya tidak marah, mereka juga sudah terlihat mampu mengendalikan diri. Dalam hal motivasi juga sudah

⁶² Lihat transkrip Hasil Observasi Nomor 02/O/6-IV/2019

nampak, mereka berusaha lebih baik lagi, dan selalu membandingkan hasil yang dicapai dengan temannya hal tersebut juga menandakan bahwa sudah memiliki motivasi untuk berprestasi dan lebih baik lagi. Kelas 4 juga sudah nampak adanya empati, seperti akrab dan peduli dengan temannya. Berikut hasil wawancara dengan Bu Helga selaku guru les kelas 3 dan 4 di Dorisa Private Class

“Pada kesadaran diri dalam mengelola emosi juga sudah mampu menahan emosi, bila disindir temannya biasa saja tidak marah. Pengaturan diri mereka sudah mampu mengendalikan diri, tidak mengganggu temannya. Motivasi, memiliki motivasi diri seperti membandingkan hasil yang dicapai dirinya dengan hasil temannya, berusaha lebih baik lagi. Empati memiliki empati mudah akrab dengan temannya, memiliki rasa kepedulian. Keterampilan sosial, sudah bagus mampu menghormati guru les, juga temannya”.⁶³

Hasil wawancara dengan bu Helga mengenai

kecerdasan emosi anak Usia Sekolah Dasar di Doria

⁶³ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 03/W/25-04/2019

Private Class juga didukung oleh peneliti ketika sedang mengobservasi kelas 4 Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class. Berikut hasil observasi peneliti.

Kelas 4 usia sekolah dasar sudah bisa dikondisikan karena murid les kelas 4 sudah mampu diinstruksikan dengan baik oleh guru lesnya, mereka juga sudah mampu mengendalikan diri, pada waktu pengerjaan soal ada yang disindir oleh temannya karena sering menghabiskan waktu dengan bermain *gadget* anak tersebut tampak diam dan mencoba untuk tetap tenang, dan tidak marah. Mereka juga lebih sopan terhadap guru lesnya. Memiliki motivasi belajar yang baik, ketika ada yang tidak bisa bertanya pada guru lesnya. Mereka juga menyelesaikan soal yang diberi guru lesnya sendiri, beberapa ada yang meminta bantuan temannya mengenai jawaban, beberapa sangat mandiri dan

percaya diri dalam mengerjakan. Beberapa juga ketika tidak bisa bertanya pada guru lesnya, mereka juga membandingkan nilai yang dicapai pada temannya. Dan ada yang membawa snack dan dibagikan pada teman-temannya.⁶⁴

Sedangkan kelas 5 dari hasil observasi oleh peneliti kelas lima usia sekolah dasar di Dorisa Private Class sudah bisa diarahkan, masih terlihat kurang semangat dalam belajar, motivasi untuk belajar belum tampak saat mengerjakan soal, ketika mereka mengerjakan soal dan mereka tidak tahu caranya mereka tidak mau bertanya jika ada soal yang tidak bisa, ketika pelajaran berlangsung juga terlihat sangat pasif dan masih kurang adanya komunikasi dengan temannya. Berikut ini data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat meneliti

⁶⁴ Lihat Transkrip Hasil Observasi 07/O/23-IV/2019

di kelas 5 usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class:

Kelas 5 usia Sekolah Dasar sudah bisa diarahkan oleh guru les nya, masih terlihat kurang semangat dalam belajar, motivasinya untuk belajar belum tampak, karena ketika mengerjakan soal apabila tidak tahu caranya mereka tidak mau bertanya, ketika pembelajaran berlangsung mereka terlihat pasif, mereka juga kurang adanya komunikasi dengan temannya dan terlihat agak malu.⁶⁵

Kelas 5 usia sekolah dasar di Dorisa Private Class dalam kesadaran mengelola emosi belum tampak, karena ketika pembelajaran berlangsung sebenarnya guru les tidak bermaksud untuk marah namun terkadang tanggapannya salah, murid les terkadang menangis. Motivasi dalam diri masih

⁶⁵ Lihat Transkrip Hasil Observasi nomor 05/O/18-X/2019

kurang. Tidak terlihat adanya empati. Kelas 5 juga belum tampak adanya keterampilan sosial. Seperti halnya dalam wawancara dengan Ika Nurahmah, Guru les di Dorisa Private Class.

“Pada kesadaran diri dalam mengelola emosi belum tampak, kadangkala ketika pembelajaran berlangsung, guru les tidak bermaksud untuk marah, tetapi tanggapannya salah kadang sampai menangis. Pengaturan diri dalam mengendalikan diri sudah bisa, seperti tidak mengganggu temannya. Motivasi dalam diri masih kurang. Belum terlihat adanya empati. Belum tampak adanya keterampilan sosial, lebih cenderung pasif, dan pendiam”.⁶⁶

Terakhir Kelas 6 usia sekolah dasar di Dorisa Private Class. Kelas 6 di Dorisa Private Class sudah nampak kecerdasan emosinya dalam kesadaran diri dalam mengelola emosi. Mereka juga sudah terlihat mampu dalam pengaturan diri dalam mengendalikan dorongan hati, memiliki empati terhadap temannya, jika temannya menemukan kesulitan dalam

⁶⁶ Lihat Transkrip Hasil Wawancara nomor 04/W/25-04/2019

penyelesaian soal. Berikut ini data mengenai kecerdasan emosi anak Usia Sekolah Dasar dijelaskan oleh bu Ika Nurahmah selaku guru les untuk kelas 5 dan 6 di Dorisa Private Class.

“Pada kesadaran diri dalam mengelola emosi sudah mampu menahan emosi, tidak mudah marah dan tidak mudah emosi. Pengaturan diri mereka sudah mampu mengendalikan diri, lebih bersabar ketika hendak bertanya pada guru les dan tidak mengeluh. Motivasi, sudah memiliki motivasi dalam diri untuk belajar, seperti gembira saat belajar, juga berusaha ingin lebih baik lagi. Empati, memiliki empati mudah akrab dengan temannya, memiliki rasa kepedulian, jika temannya tidak membawa pulpen dipinjami, jika temannya menemui kesulitan saling berdiskusi dan bertanya mengenai materi yang tidak bisa. Keterampilan sosial, sudah bagus mampu menghormati guru les, juga sudah mampu menghargai temannya”.⁶⁷

Baik kecerdasan emosional antara murid les kelas 1-6 Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class memang berbeda, memiliki kecakapan-kecakapan tertentu saja, untuk murid les kelas 6 misalnya

⁶⁷ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 4/W/25-04/2019

sudah memiliki kecerdasan emosi seperti lebih mampu dalam pengendalian diri, motivasi dalam belajar, memiliki empati dan keterampilan sosial, yang berbeda misalnya kelas 5 yang lebih cenderung pasif, dan belum nampak adanya kecakapan dalam keterampilan sosial karena lebih cenderung pendiam, namun hal ini seiring berkembangnya waktu dari pengalaman dan usia kecerdasan emosi bisa berkembang dan dipelajari.

2. Data tentang Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class

Kecerdasan emosi anak bisa dibentuk pada masa kanak-kanak, dalam meningkatkan kecerdasan emosi seperti memberi kasih sayang, melatih kejujuran, empati, tata krama. Upaya orang tua kelas 1 Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class oleh

Rumiyati dengan menanamkan nilai kejujuran. Untuk itu Ibu Rumiyati selaku wali kelas 1 Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class, menanamkan kejujuran pada anak sejak usia dini, dengan tidak berbohong dan mengatakan apa yang terjadi sebenarnya, apabila anak jujur walaupun melakukan kesalahan, orang tua tidak memarahi anak, seperti pernyataanya berikut ini:

“Saya menanamkan kejujuran pada anak sejak usia dini, seperti tidak berbohong dan mengatakan apa yang terjadi sebenarnya, dan saat anak jujur dan melakukan kesalahan saya tidak akan memarahinya.”⁶⁸

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bu Marni selaku wali kelas 2 di Dorisa Private Class sebagai berikut:

“Saya menanamkan kejujuran pada anak dengan memberikan pengetahuan arti penting nilai kejujuran, mengajarkan anak untuk

⁶⁸ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 11/W/5-11/2019

berbicara apa adanya dan jangan berbohong.”⁶⁹

Upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi dengan empati juga disampaikan oleh Bu Yayuk Suprihatin, beliau dalam mengajarkan rasa empati dengan menghibur anak ketika sedih mengajarkan anak untuk berbagi, seperti meminjami pensil temannya.

“Empati itu kan seperti ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan kesadaran terhadap perasaan orang lain, oleh karena itu saya sebagai contoh yaitu menghibur anak ketika anak sedih. Selain itu juga mengajarkan anak untuk berbagi kepada temannya seperti snack, mengajarkan rasa peduli dengan temannya, apabila temannya ada yang tidak membawa pensil dipinjami.”⁷⁰

Hal yang sama dalam mengajarkan empati oleh Bu Ratih wali kelas 1 di Dorisa Private Class dalam mengajarkan empati Bu Ratih membiasakan

⁶⁹ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 18/W/6-11/2019

⁷⁰ Transkrip Hasil Wawancara Nomor 12/W/5-11/2019

anak supaya tidak memikirkan diri anak sendiri namun juga memikirkan perasaan orang lain, seperti tidak mengolok temannya, dan mengajarkan anak untuk berbagi kepada orang lain. Berikut ini hal yang disampaikan oleh beliau:

“Kalau empati itu saya membiasakan anak supaya tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga perasaan orang lain, seperti tidak membiarkan anak ikut-ikutan mengolok temannya, mengajarkan anak untuk berbagi kepada orang lain.”⁷¹

Dalam mengajarkan tata krama, Bu Fajar dalam anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, menyapa orang bila bertemu baik itu paman, bibi, guru atau temannya hal itu agar anak memiliki tata krama yang baik. Berikut hal yang disampaikan oleh Bu Fajar:

“Supaya anak memiliki tata krama yang baik saya ajari untuk menghormati orang yang

⁷¹ Transkrip Hasil Wawancara Nomor 17W/6-11/2019

lebih tua, bila bertemu dengan gurunya, pamannya bibinya, dan temannya saya ajari untuk menyapa.”⁷²

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bu Devi wali kelas 6 Dorisa Private Class, berikut hal yang disampaikan:

“Tata krama itu saya ajarkan pada anak supaya anak memiliki unggah-ungguh, anak harus menghormati orang tua, atau kepada orang yang lebih tua, seperti pada kakek neneknya, pada paman, harus menghormati, karena kita di Jawa ada basa krama, ya mengajari anak perlahan-lahan untuk basa krama kepada yang lebih tua.”⁷³

Bu Siti selaku wali kelas 4 Siswa Usia Sekolah Dasar di Dorisa private class memberikan kasih sayang pada anak dengan memberikan yang terbaik untuk anak, seperti pendidikan, memberikan hadiah pada anak, memuji anak saat membantu orang tua

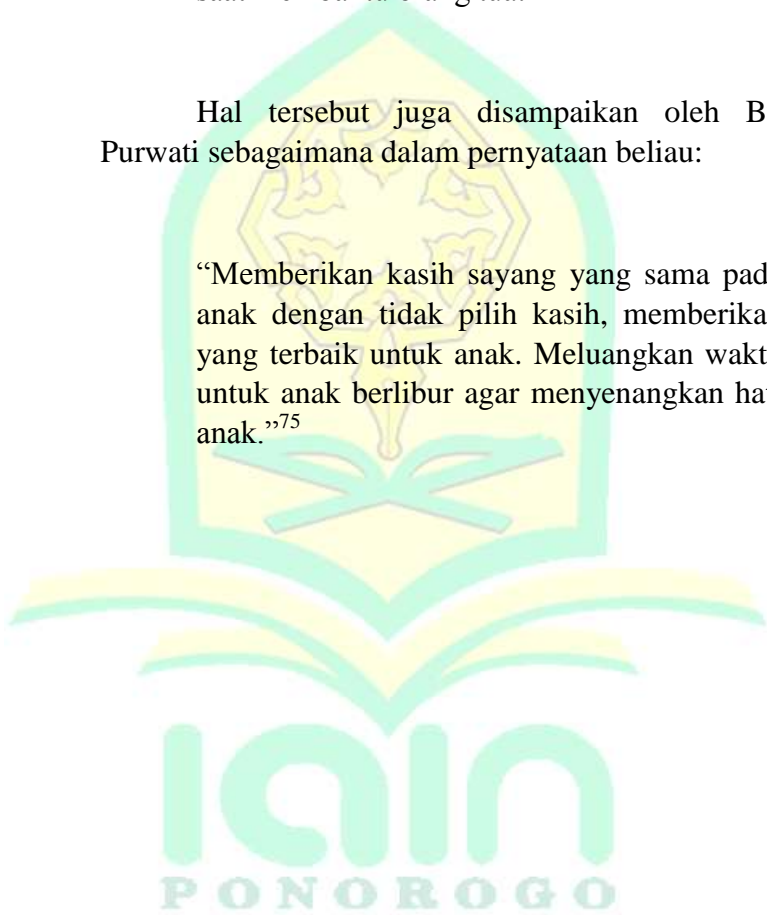
⁷² Transkrip Hasil Wawancara Nomor 13/W/5-11/2019

⁷³ Transkrip Hasil Wawancara Nomor 16/W/5-11/2019

“Kasih sayang yang saya berikan pada anak seperti menyayangi anak, memberikan yang terbaik untuk anak, memberikan pendidikan, memberikan hadiah pada anak, memuji anak saat membantu orang tua.”⁷⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bu Purwati sebagaimana dalam pernyataan beliau:

“Memberikan kasih sayang yang sama pada anak dengan tidak pilih kasih, memberikan yang terbaik untuk anak. Meluangkan waktu untuk anak berlibur agar menyenangkan hati anak.”⁷⁵



⁷⁴ Transkrip Hasil Wawancara Nomor 14/W/5-11/2019

⁷⁵ Transkrip Hasil Wawancara Nomor 15/W/5-11/2019

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Kecerdasan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class

Kecerdasan emosi anak usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class untuk kelas 1 dan 2 yaitu belum nampak adanya kesadaran diri dalam mengelola emosi, pengaturan diri, maupun dalam hal empati namun sudah terlihat adanya motivasi dalam belajar. Kecerdasan emosi anak usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class kelas 3 yaitu sudah terlihat adanya kesadaran diri dalam mengelola emosi, mereka sudah mampu mengelola emosi. Kelas 3 Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class juga sudah mampu mengendalikan diri, memiliki motivasi dalam belajar, memiliki empati dan memiliki keterampilan sosial.

Kecerdasan emosi anak Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class kelas 4 Sudah terlihat adanya kesadaran diri dalam mengelola emosi, tidak bertengkar dengan temannya. Kelas 4 Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class juga memiliki motivasi dalam belajar, memiliki empati terhadap temannya, memiliki kecerdasan dalam hubungan sosial. Kelas 5 usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class dalam motivasi untuk belajar belum tampak, dalam mengelola emosi seperti sedih belum bisa menahan, kurang dalam kemampuan bersosial dengan temannya, hal itu terlihat dari kurangnya komunikasi. Terakhir Kelas 6 usia sekolah dasar di Dorisa Private Class sudah nampak kesadaran dalam mengelola emosi, mampu mengendalikan diri, mampu memotivasi diri dalam belajar mereka memiliki empati terhadap temannya oleh karena itu juga mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan temannya.

Seperti halnya dengan alat ukur kecerdasan, indikator orang yang memiliki IQ, EQ, dan, SQ juga tidak ada ketentuan yang jelas, sehingga untuk mengetahui seseorang tersebut memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual biasanya dilihat dari hal-hal yang biasanya ada pada orang yang memiliki IQ, EQ, dan SQ tinggi dan dilihat berdasarkan komponen dari klasifikasi kecerdasan tersebut.⁷⁶ Karena alat ukur kecerdasan emosi belum ada, namun anak yang memiliki EQ yang tinggi bisa dilihat dari komponen klasifikasi dari komponen EQ.

Untuk melihat bagaimana kecerdasan emosi anak usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class, peneliti melihat dari indikator kecerdasan emosi berupa kerangka kecerdasan emosi. Kerangka kecerdasan emosi

⁷⁶ Ifa, Hanifah Misbach. *Antara IQ, EQ, dan SQ*. Dalam <http://file.upi.edu>. Diakses tanggal 12 Oktober 2019

meliputi, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, kecakapan sosial dan keterampilan sosial.⁷⁷

Dari uraian deskriptif mengenai kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar dari kelas 1 sampai 6 Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class akan lebih mudah dipahami bila dituangkan dalam tabel hal ini supaya tidak menjemukan. Kecerdasan emosi bersifat kualitatif, belum ada alat ukur yang jelas untuk mengukur kecerdasan emosi, namun kecerdasan emosi bisa diindikatori dengan beberapa hal seperti pengaturan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan kecakapan sosial. Berikut ini tabel mengenai kecerdasan emosi anak usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class.

⁷⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk mencapai Puncak Prestasi*, 42

Tabel 5.5 Kecerdasan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar Dorisa Private Class.

Kelas	Indikator Kecerdasan Emosi					%	Kriteria
	Kesadaran diri	Pengaturan Diri	Motivasi	Empati	Keterampilan Sosial		
1	×	×	√	×	×	20%	Kurang
2	×	×	√	×	×	20%	Kurang
3	√	√	√	√	√	100%	Sangat baik
4	√	√	√	√	√	100%	Sangat baik
5	×	√	√	×	×	40%	Sedang
6	√	√	√	√	√	100%	Sangat baik

Keterangan Kriteria dalam prosentase

Sangat baik = 80% - 100%

Baik = 60% - 80%

Sedang = 40% - 60%

Cukup = 20% - 40%

Kurang = 0% - 20%⁷⁸

Dari tabel tersebut diketahui bahwa kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class untuk kelas 1 kurang, kelas 2 masih kurang, kelas 3 sangat baik, kelas 4 sangat baik, kelas 5 sedang, kelas 6 sangat baik. Misalnya kecerdasan emosi usia sekolah dasar kelas 2 dan 3 tentu berbeda, namun bila ada yang masih kurang dibidang tertentu hal ini masih bisa dipelajari dan dilatih. Orang tua guru bisa

⁷⁸ Lihat data hasil Dokumentasi 10/D/6-XI/2019

mengembangkan kecerdasan emosi anak ini, namun orang tua lah yang memegang peranan yang lebih penting dalam mengembangkan wilayah kecerdasan ini, karena anak di rumah lebih banyak berinteraksi dengan orang tua. Mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosi anak sejak kecil akan lebih mudah karena masa usia sekolah dasar adalah masa-masa yang sangat sesuai untuk pembentukan emosi anak.

B. Analisis Data mengenai Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi di Dorisa Private Class.

Orang tua memegang peranan penting bagi tumbuh kembang anak. Lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga setelah lingkungan sekitar, maupun sekolah. Di lingkungan keluarga anak lebih sering berinteraksi dengan keluarga seperti ayah dan ibu. Meskipun ada orang-orang mengatakan bahwa IQ dapat banyak diubah oleh pengalaman atau pendidikan,

kemampuan emosional benar-benar dapat dipelajari dan dikembangkan pada anak-anak apabila kita berusaha untuk mengajarnya.⁷⁹ Dari hasil wawancara mengenai upaya orang tua yang ada di Dorisa Private Clas dalam meningkatkan kecerdasan emosi yaitu dengan memberikan kasih sayang, mengajarkan tata krama, empati dan mengajarkan kejujuran.

Dari hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori mengenai kecerdasan emosi, kecerdasan emosional bisa dipelajari maupun dikembangkan oleh orang tua atau guru yang sebagai orang dianggap lebih tua dan memiliki pengalaman yang lebih dari anak, mengenalkan kecerdasan emosional dengan cara mengembangkan kasih sayang afirmatif, mengajarkan tata krama, menumbuhkan empati, mengajarkan kejujuran.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid.*, 45

⁸⁰ Salamatul, Firdaus, *Peranan Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun dalam perspektif Pendidikan Islam*, 70

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Prvate Class, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class untuk kelas 1 kurang, kelas 2 masih kurang, kelas 3 sangat baik, kelas 4 sangat baik, kelas 5 sedang, kelas 6 sangat baik. Kecerdasan emosi usia sekolah dasar kelas 2 dan 3 tentu berbeda, namun bila ada yang masih kurang dibidang tertentu hal ini masih bisa dipelajari.
2. Dari hasil wawancara mengenai upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosi yaitu

mengembangkan kasih sayang, mengajarkan tata krama, menumbuhkan empati, dan mengajarkan kejujuran.

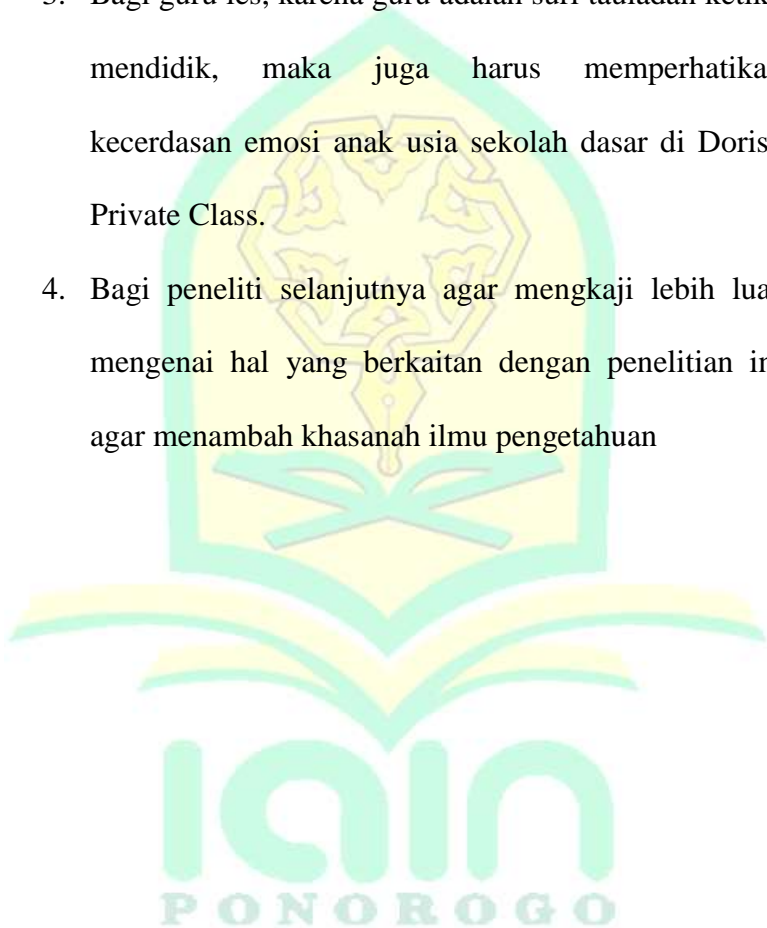
B. Saran

Berdasar hasil temuan penelitian sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yaitu agar bisa menerapkan konsep kecerdasan emosi di kemudian hari, dan terus menggali informasi mengenai kecerdasan emosi untuk menambah wawasan.
2. Bagi Orang Tua Usia Sekolah Dasar di Dorisa Private Class, orang tua memang harus memperhatikan kecerdasan intelegensi anak namun orang tua juga tidak boleh mengesampingkan

kecerdasan emosi, dan kecerdasan emosi bisa dipelajari dan dikembangkan.

3. Bagi guru les, karena guru adalah suri tauladan ketika mendidik, maka juga harus memperhatikan kecerdasan emosi anak usia sekolah dasar di Dorisa Private Class.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih luas mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini agar menambah khasanah ilmu pengetahuan



DAFTAR PUSTAKA

- Alinsyah, Rifqi. *Hubungan antara Tingkat Kecerdasan Emosional (EQ) dan Konsentrasi terhadap Kemampuan Juggling pada Peserta Ekstrakurikuler Sepak Bola SMP Negeri di Petarukan Tahiu 2016*, Skripsi UNS, 2016.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Prkatik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Asngari, *Peranan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Metode Pendidikan Profetik Anak di Kampung Sangkaran Bhakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan*, Skripsi UIN Raden Intan, 2017.
- Dermawan, Asep. *Dunia Pendidikan 2017: .Analisis data Interaktif Miler dan Hubberman*, (<https://agroedopolitan.blogspot.com/2017/04/model-analisis-interaktif-miles-huberman.html>, diakses 9 Desember.
- Efendi, Agus *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali, 2011.

- Entik, *Konsep Kecerdasan Emossional (EQ) Daniel Goleman dalam perspektif Pndidikan Islam*. Skripsi STAIN Ponorogo, 2013.
- Firdaus, Salamatul, *Peranan Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun dalam Perspektif Pendidikan Islam* . Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Gottman, John *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (terj.) Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi*, (terj.) T. Hermaya Jakarta: Gramedia, 1996.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (terj.) Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hanifah, Nurul. *Penanam Konsep Emotional Quotient dan Spiritual Quotient dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa-Siswi Kelas XI IPS 2 MAN 1 Ponorogo*. Skripsi STAIN Ponorogo, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam kbbi.kemendikbud.go.id, diakses 10 Oktober 2019.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Misbach, Ifa Hanifah, *Antara IQ, EQ, dan SQ*. Dalam <http://file.upi.edu> Diakses 12 Oktober 2019.

- Moh. Miftahul, Choiri, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Pendidikan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Rosdakarya, 2014.
- Ulum, M. Miftahul. *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2015.
- Utomo, Tatag, *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Werdiyanti, Rina *Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara*. Yogyakarta: Istana Media, 2015.

